

LAPORAN HASIL PENELITIAN

MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF

M.QURAISH SHIHAB

(Analisis Tafsir Tematik)

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Abd. Sukkur Rahman, S. THl,M. HI(Ketua Tim)

Mohammad Aristo Sadewa (Anggota)

Rofiqatul Anisah (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)**

KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP

2021

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2020

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Makna Ukhuwah dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab”, yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Sukkur Rahman (Ketua Tim)
NIDN : 2105048601
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2020

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بسم ههلا الر همه الر هيم

Alhamdulillahillobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka.....	7
H. Metode Penelitian.....	8

BAB II : MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

BAB III : IMPLEMENTASI MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

BAB IV : ANALISIS MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

- A. Analisis Data
- B. Pembahasan

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai pedoman manusia dimuka bumi sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, di dalamnya mencakup berbagai persoalan hidup umat, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak maupun persoalan hidup lainnya mengenai kebutuhan hidup manusia.

Banyak yang ditempuh pakar menafsirkan Al-Qur'an dalam menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang ada didalam Al-Qur'an. Ada yang menyajikannya sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam mushaf. Misalnya dari ayat pertama surat Al-Fatihah sampai akhir, bahkan ada juga yang menafsirkannya berdasarkan topik tertentu dan menghimpun seluruh ayat yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang dikenal dengan *Metode Maudhu'i*. Ada dua macam bentuk penyajian tafsir maudhu'i (Tematik) yakni berdasarkan tema dan berdasarkan surat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari satu dengan yang lainnya. Di Indonesia sendiri rasa sosial ini diterapkan dengan saling menyayangi, tolong-menolong, menghargai hak orang lain. Namun dewasa ini, Indonesia terkenal dengan keramahan penduduknya dan keluruhan budayanya telah kehilangan nilai-nilai tersebut. Masyarakat mudah tersinggung, marah dan perselisihan antar suku, antar bangsa, antar Agama marak terjadi, bahkan dalam satu Agama sekalipun.¹

Bangsa Indonesia ini mengalami kondisi yang tidak kondusif dalam hal perbedaan pendapat. Mereka tidak bisa saling menghargai satu sama lain. Setiap pihak dan golongan yang berbeda pandangan akan dihadapkan dengan anarkisme dan kekuatan otot masing-masing. Adanya perbedaan tersebut

¹ Dinda Putriana, *Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Yogyakarta, 2016 hal 1.

merupakan suatu pluralitas yang dengan adanya Al-Qur'an inilah memerintahkan agar hal itu digunakan untuk membangun hubungan *ta'aruf* (saling mengenal) antara masing-masing pihak tersebut.

Akhlak, adab dan etika yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah yang membedakan antara perbuatan manusia dengan binatang dalam beraktifitas, disamping itu juga, etika yang diajarkan oleh Islam akan mempererat tali ukhuwah, karena etika Islam sesungguhnya merupakan pengetahuan akhlak Islam yang di dalamnya terkandung unsur saling hormat menghormati dan saling menyayangi dan saling memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Dan yang tidak kalah pentingnya, bahwa akhlak yang diajarkan Islam akan mengokohkan keimanan seseorang.

Silaturahmi memiliki dua arti, yaitu umum dan khusus. Silaturahmi pada arti umum adalah menjaga tali persaudaraan, baik dalam kekeluargaan, politik, dagang, dan lain-lain yang sifatnya umum dan berbentuk organisasi. Sedangkan, silaturahmi secara khusus adalah kunjungan yang bersifat pribadi terhadap saudara, sahabat, guru, dan lain-lain yang dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan antar pribadi. Artinya, orang yang berkunjung memiliki keinginan untuk mengikat tali persaudaraan dengan orang yang dikunjungi.²

Dalam al-Quran sudah di jelaskan kepada kita agar selalu menjalin hubungan dengan semua umat Islam, yang mana hubungan tersebut diikat dengan ikatan akidah guna menciptakan hubungan yang kuat dan kokoh, serta melarang umat Islam untuk saling mengolok-olok, menyebarkan aib dan berprasangka buruk. Sebagaimana yang termaktub didalam QS al-Hujurat:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

² Masykur Arif Rahman. *Rahasia Kecerdasan Ali bin Abi Thalib Si Super Genius*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2014) hal 163.

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*³

Biasanya perbuatan tercela tersebut didasari oleh sifat iri dan dengki terhadap saudaranya, sehingga hubungan persaudaraan tidak terjalin harmonis dan dinamis. Perbuatan tersebut yang akan merusak hubungan kekerabatan, persahabatan dan terjadinya permusuhan. Guna untuk menjaga melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari'at Islam, sehingga dapat terjadi keretakan hubungan. Disamping itu jika *ukhuwah* bisa dijalin dengan keikhlasan hati karena Allah SWT, akan menjadikan manfaat dan datangkan kebaikan bahkan mendidik para pelakunya untuk saling menolong dan melengkapi serta menjadi pribadi yang peduli, memahami dan merasakan keadaan saudaranya, jika saudaranya senang maka dia pun merasakan senang, jika saudaranya merasakan kesusahan maka dia pun akan bersedih.

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum meminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar "Take and Give" dalam arti memberi dan menerima. Tetapi justru Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada diantara sesamanya, dan dorongan kebutuhan

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. Departemen Agama RI (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 516.

ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.⁴

Muhammad Bakhit, Mufti Mesir berkata, tolong menolong ialah dalam berbuat baik, karena manusia yang berjasa ialah orang yang berjasa membantu orang lain. Iman yang sempurna ialah manakala engkau mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri. Allah SWT akan tetap menolong hambanya yang menolong saudaranya. Muhammad Musthafa Al-Maraghi, syeikh Al-Azhar berkata tolong menolong menghidupkan rasa ketergantungan anggota masyarakat antara satu dengan yang lain. Juga menguatkan tali perhubungan silaturrahi. Tolong menolong mengikat beberapa rumah tangga seolah-olah menjadi satu keluarga, dengan tolong menolong hidup akan menjadi bahagia.⁵

Persaudaraan pada akhirnya dapat mewujudkan integrasi. Dan sebaliknya hilangnya rasa persaudaraan antara sesama dan kelompok dapat melahirkan disintegrasi. Begitu juga halnya dengan rasa persaudaraan itu harus ditanamkan dalam pribadi setiap individu agar keamanan dan ketentraman tetap lestari dan terjaga.

Selaku seorang Muslim tentunya mempercayai bahwa standar yang diberikan Al-Qur'an dalam menjalani hidup ini merupakan sesuatu yang terbaik, termasuk persaudaraan dalam rangka melestarikan integritas bangsa disuatu Negara. Maka makna *ukhuwah* perlu dikaji secara mendalam agar menjadi pedoman serta panutan bagi umat Islam.

Ukhuwah dalam arti luas merupakan jalinan persaudaraan diantara umat manusia yang melampaui batas-batas etnik, ras, Agama, suku, keturunan, latar belakang sosial dan sebagainya. *Ukhuwah* menuntut adanya saling pengertian, dan kerjasama antar semua pihak yang bersaudara. Dengan konsep *ukhuwah*

⁴ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Cet 13*, (Bandung: Mizan 1996) hal 482.

⁵ Dinda Putriana, *Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Yogyakarta, 2016.hal 2-3.

diharapkan terjalin persaudaraan yang kokoh dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.⁶

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

*Artinya: sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*⁷

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa rasa persaudaraan yang ada dalam kesamaan identitas seorang Muslim harus selalu dipupuk karena hal itu akan mempererat tali komunikasi antar sesama dan memperkokoh persatuan. Menjalin persaudaraan merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam, kaum Muslimin diumpamakan sebagai satu tubuh.

Al-Qur'an sebagai kitab suci ini telah berbicara tentang persaudaraan. Ia menyebut persaudaraan dengan istilah *ukhuwah*. Kitab suci ini menilai pentingnya persaudaraan supaya tetap dijaga dengan baik, baik dalam ranah hubungan sosial atau hubungan personal. Dalam Al-Qur'an kata *akh* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, *tasniyah* 2 kali, dan *jamak* 31 kali.⁸

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah pembahasan yang berjudul “**MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M.QURAISH SHIHAB**”. Karena pembahasan ini menyangkut kehidupan bermasyarakat.

⁶ Sukron Makmun, *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Al-Qur'an Surat Al-Hujurat:10-13)*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, 2019: hal 5.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Hikmah (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 516.

⁸ M.Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li al-Fazil Qur'an*, (Dar, Al-Fikri, 1981), hal 23-24.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini, adapun rumusannya adalah :

1. Bagaimana makna *ukhuwah* berdasarkan Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran *ukhuwah* menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk menemukan makna *ukhuwah* berdasarkan Al-Qur'an .
2. Untuk menemukan penafsiran *ukhuwah* menurut M. Quraish Shihab

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul *makna ukhuwah* berdasarkan al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab, adalah sebagai berikut :

1. Persaudaraan dalam ranah internal (keluarga) dan ranah sosial.
2. Timbulnya sifat iri dan dengki terhadap jalinan persaudaraan sehingga hubungan persaudaraan tidak harmonis dan dinamis.
3. Adanya perbedaan pendapat yang mengakibatkan anarkisme di masing-masing pihak.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu dalam memperbaiki *ukhuwah* berdasarkan Al-Qur'an, khususnya *ukhuwah* menurut M. Quraish Shihab.

2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berniat mendalami ilmu tafsir, karena *ukhuwah* ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selaku makhluk sosial.

G. Batasan Istilah dalam Judul

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas pembahasannya, kami batasi beberapa masalah pada dua bagian yaitu:

1. Makna *ukhuwah* berdasarkan Al-Qur'an
2. Penafsiran *ukhuwah* menurut M. Quraish Shihab

Makna : Arti.⁹

Ukhuwah : Berasal dari bahasa Arab yang berarti persaudaraan, dari kata '*akh*' yang berarti saudara. *Ukhuwah* ialah ajaran adanya persaudaraan sesama manusia.¹⁰

Al-Qur'an : Kitab yang mulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.¹¹

Perspektif : pengharapan, peninjauan, tinjauan, padang luas.¹²

Analisis : Sifat uraian, penguraian, kupasan.¹³

Tafsir Tematik : Salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu.¹⁴

⁹ Pius A.Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola:1994) hal 429.

¹⁰ Syahrin Harahap, M.A dan Hasan Bakti Nasution, M.Ag. *Ensiklopedia Akidah Islam cet 2* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal 635.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Hidayat Karya Agung,1990) hal 335.

¹² Pius A.Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola:1994) hal 592.

¹³ Pius A.Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola:1994) hal 29.

¹⁴ M. Sja'roni, M.Ag, *Studi Tafsir Tematik*. Jurnal Studi Islam Panca Wahana 1 edisi 12, (Oktober 2014) hal 1.

H. Kajian Pustaka

Kajian mengenai *ukhuwah* memang sudah banyak dalam bentuk kajian. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dalam pemilihan kajian mengenai *ukhuwah* supaya tidak adanya pengulangan kajian. Begitu juga kajian *ukhuwah* yang dikaitkan dengan Al-Qur'an. Berikut ini beberapa bacaan yang lebih dulu membahas *ukhuwah* yang dikaitkan dengan teks keagamaan, seperti Al-Qur'an. Sebagai berikut:

Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Karya Dinda Putriana. Berisi tentang konsep *ukhuwah* yang baik menurut Al-Qur'an, sehingga tidak menimbulkan perpecahan diantara sesama manusia, sebab persoalan ini sering terjadi konflik dari zaman dahulu sampai saat ini. Hal ini disebabkan karena sebagian umat Islam masih belum dapat memahami ayat-ayat *ukhuwah* yang terdapat didalam Al-Qur'an.¹⁵

Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam Perspektif Islam. Karya Nurhayati. Yang berisi: *Ukhuwah* Islamiyah adalah persaudaraan yang agung menurut Islam yang merupakan suatu ikatan yang sangat kuat yang tidak dapat ditandingi oleh ikatan apapun. Adapun kelengkapan kedudukan dan keutamaan *Ukhuwah* Islamiyah adalah dapat melenyapkan permusuhan, menumbuhkan kerja sama dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.¹⁶

"Pesan-Pesan Ukhuwah Islamiyah Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa". Karya Sulistiyoningsih. Berisi tentang tiga pesan *ukhuwah* islamiyah meliputi: *ukhuwah* insaniyah, *ukhuwah* wathaniyah wa an-nasab dan *ukhuwah* fii din al-islam. *Ukhuwah* insaniyah terdiri dari toleransi dan berbuat baik dengan non-Islam. *Ukhuwah* wathaniyah wa an-nasab terdiri dari menolong

¹⁵ Dinda Putriana. *Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Skripsi Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2016.

¹⁶ Nurhayati, *Konsep Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif Islam*, (Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, Surabaya), 2009.

sesama bangsa. *Ukhuwah fi din al-islam* terdiri dari *ta'aruf*, *ta'aluf*, *tafahum*, *ri'ayah* dan *tafaqud*, *ta'awun* dan *tanasur*.¹⁷

Ukhuwah Islamiyah dalam Film “*Mihrab Cinta*”. Karya Herlina Putri Liliyani. Penelitian ini mengungkap lima scene atau gambar yang dipilih peneliti dalam film “*Mihrab Cinta*”. Dari kelima scene tersebut mengandung *Ukhuwah Islamiyah* yang saling memahami, saling menasehati, tolong menolong, saling mema'afkan dan saling mendo'akan.¹⁸

Penelurusan terhadap karya-karya tersebut memperlihatkan belum ada yang membahas masalah Makna *Ukhuwah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik secara detail. Dengan demikian kajian yang direncanakan dalam skripsi ini tetap penting dan relevan untuk dilakukan. Sehingga *ukhuwah* bisa terjaga sesuai dengan Al-Quran menurut M.Quraish Shihab.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yakni dalam proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian yaitu dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema yang dibahas.¹⁹ sumber kepustakaan berupa buku, majalah, jurnal, dokumen-dokumen, artikel-artikel, dan data-data internet yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka tersebut kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang objek permasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

¹⁷ Sulistiyoningsih, *Pesan-Pesan Ukhuwah Islamiyah Dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*, (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta, 2015.

¹⁸ Herlina Putri Liliyani . *Ukhuwah Islamiyah dalam Film Mihrab Cinta*, (Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga), 2012.

¹⁹ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *metode tafsir maudhu'iy: suatu pengantar terj.* Suryan A. Jamrah, hal 45-46.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini disebut juga dengan data tangan pertama.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Qur'an karya M.Quraish Shihab dalam buku "Wawasan Al-Qur'an"

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan data tangan kedua.²¹ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder ini dimaksudkan untuk membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang lebih komprehensif dalam penyusunan skripsi ini. Data sekunder ini diantaranya: karya ilmiah baik berupa jurnal, majalah, ensiklopedia, buku-buku, kitab-kitab tafsir, dan artikel yang terkait dengan pembahasan peneliti lakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya.²² Keseluruhan data yang diperoleh dengan cara melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi paparan yang jelas mengenai: "Makna *Ukhuwah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik"

²⁰ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian, Cetakan V* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2004), hal 9.

²¹ *Ibid.*, hal 149.

²² Suharsimi Arikunto.. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hal 149.

BAB II

MAKNA UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

A. Tinjauan teoritik

1. Pengertian *ukhuwah*

Kata *ukhuwah* secara etimologi berasal dari kata dasar *akhun* (أَخ). kata *akhun* (أَخ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau juga dapat berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* (أَخَوَة) yang berarti saudara kandung dan (أَخْوَان) yang berarti teman. Jadi *ukhuwah* secara etimologi bisa diartikan “persaudaraan”.

Ukhuwah diartikan dengan “persaudaraan”. *Ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwah*) terambil dari kata *akha* (أَخَا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya “memberi perhatian” dan kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman (الصاحب, الصديق)” yang secara leksikal menunjuk pada makna “dia bersama disetiap keadaan”, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas.²³

Masyarakat Muslim mengenal istilah *ukhuwah islamiyah*. Istilah ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang *ukhuwah* tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini, ada kesan bahasa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim”. Atau dengan kata lain “persaudaraan antar sesama Muslim”, sehingga dengan demikian kata “Islamiyah” dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.

Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiyah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga *ukhuwah* Islamiyah berarti “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam. Paling tidak ada dua alasan untuk mendukung

²³ Ikhwān Hādīyyīn. *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an*. Vol.33,no.2 (Juli-Desember 2016) hal 28.

pendapat ini. *Pertama*, Al-Qur'an dan hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan. *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya, jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminim, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata *ukhuwah* Islamiyah dan *al-ukhuwah al-Islamiyah*.²⁴

Persaudaraan yang dimaksud dalam *ukhuwah* ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih ada hubungan darah atau saudara seketurunan, akan tetapi saudara seiman yakni tidak terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Hubungan tersebut akan melahirkan perasaan cinta, rindu, dan penghormatan terhadap sesama dalam hal akidah Islam. Persaudaraan akan mewujudkan rasa iman dan taqwa. Melalui ikatan ini muncul hal positif seperti saling mema'afkan, saling menghargai, saling menghormati dan timbul rasa kasih sayang akan saudaranya.

2. Keutamaan *ukhuwah*

Menjalin *ukhuwah* merupakan anugerah dari Allah SWT. Yang memberikan pengaruh positif bagi pelakunya dalam berjehidupan sosial dengan masyarakat sekitar, jika hal tersebut dilakukan maka Allah menjanjikan kemuliaan, keutamaan, dan pahala bagi pelaku *ukhuwah*. Maka sebagai generasi penerus bangsa hendaklah kita menjalankan, mewujudkan serta mengamalkan dengan sanak keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat yang lain, dengan menebarkan aroma *ukhuwah* disekitar kita.

Beberapa keutamaan yang akan didapat bagi orang yang menjalankan *ukhuwah*

1) Diampuni dosanya

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra.

Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya seorang Muslim, apabila ia bertemu dengan saudaranya Muslim yang lainnya, kemudian ia menjabat tangannya, maka akan berguguranlah dosa keduanya sebagaimana

²⁴ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Cet 13*, (Bandung: Mizan 1996) hal 477-478.

bergugurannya dedaunan dari sebuah pohon yang telah kering dihari angin tertiup sangat kencang. Atau kalau tidak, dosa keduanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih dilautan.

2) Mendapatkan “naungan” Allah

Berdasarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

Pada hari kiamat “dimanakah orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku ? pada hari ini Aku akan menaungi mereka dihari tiada naungan selain naungan-Ku”.(HR.Muslim)

3) Mendapat cinta Allah

Rasulullah SAW bersabda: dari Abu Hurairah ra.

Bahwa seorang pemuda mengunjungi saudaranya di kota lain. Di tengah perjalanannya, Allah mengutuskan padanya seorang malaikat (yang menyamar). Ketika malaikat tiba padanya, berkata “wahai pemuda, engkau hendak kemana?” ia menjawab, “aku ingin bersilaturahmi ke tempat saudaraku di kota ini.” Malaikat bertanya lagi, “apakah maksud kedatanganmu ada kepentingan duniawi yang ingin kau cari?” ia menjawab, “tidak, selain hanya karena aku mencintainya karena Allah SWT”. Kemudian malaikat berkata, “sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, diperintahkan untuk menyampaikan kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu, sebagaimana kamu mencintai saudara tersebut.”(HR.Muslim)

4) Dapat merasakan manisnya iman

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda,

Ada tiga hal, yang apabila ketiganya terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan dapat merasakan manisnya iman. 1. lebih mencintai Allah dan rasul-Nya dari pada apapun selain keduanya. 2. Mencintai seseorang semata-mata hanya karena Allah SWT. 3. Tidak menyukai kembali pada kekafiran, sebagaimana ia benci jika dilemparkan ke dalam api neraka.(HR.Bukhari)

5) Wajah bersinar dan tidak takut dan tidak bersedih hati

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: Dari Umar bin al-Khattab ra, Rasulullah SAW mengatakan kepadaku,

Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah terdapat sekelompok orang yang nerekanya ini bukan para Nabi dan bukan pula orang yang mati syahid, namun posisi mereka di sisi Allah membuat

para Nabi dan orang yang mati syahid menjadi iri. Para sahabat bertanya, beritahukan kepada kami, siapakah mereka itu ya Rasulullah? Beliau menjawab “ mereka adalah sekelompok orang yang saling mencintai karena Allah, meskipun di antara mereka tiada ikatan persaudaraan dan tiada pula kepentingan materi yang memotivasi mereka. Demi Allah, wajah mereka bercahaya, dan mereka berada diatas cahaya. Mereka tidak takut manakala manusia takut, dan mereka tidak bersedih hati manakala manusia bersedih hati.” Lalu Rasulullah SAW membacakan ayat “sesungguhnya wali-wali Allah iyu, mereka yang tidak takut dan tidak pula bersedih hati.” (HR.Abu Dawud)²⁵

- 6) Mahabbah karena Allah merupakan asal muasal tertancapnya iman dalam sanubari. Mahabbah pula yang memuluskan jalan seseorang untuk masuk surga. Dengan jelas, anugerah Allah ini diberitakan dalam hadits riwayat Bukhari Muslim, “ tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman. Belum dikatakan beriman sampai mereka saling mencintai. Maukah kalian aku beri tahu amal yang jika dikerjakan niscaya kalian saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian.
- 7) Persaudaraan karena Allah berfaedah untuk mempersatukan keimanan. Ini seperti yang termaktub dalam firman Allah, “dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”(QS. At-Taubah (9):11)²⁶

3. Upaya meningkatkan ukhuwah

Dalam meningkatkan *ukhuwah* tidaklah mudah, melainkan butuh proses secara bertahap yang berkesinambungan. Menurut Abu Farhan ada empat tahap yang mesti dilalui yaitu:

- a) Tahap saling mengenal (*Ta'aruf*)

²⁵ Shaimuddin, *Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011: hal 66-69

²⁶ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008) hal 22.

Dalam tahap ini, seorang Muslim tidak hanya mengenal saudaranya dari segi penampilan saja, tetapi lebih jauh mencoba mengenal karakter (*syakhshiyyah*) dan pemikirannya. Pengenalan dalam tahap ini mencakup aspek fisik (*jasadi*), pemikiran, (*fikri*), dan kejiwaan (*nafsi*).

b) Tahap saling memahami (*Tafahum*)

Ruang lingkup tahap *tafahum* hampir sama dengan tahap pertama. Hanya saja, perbedaannya terletak pada intensitas pengenalan dan upaya perpaduannya. Ada tiga proses perpaduan yang terdapat dalam tahap *tafahum* ini yaitu:

Pertama, perpaduan hati (*ta'lif al-qulub*), perpaduan hati merupakan fondasi awal yang mesti ada dalam proses pembentukan *ukhuwah*. Sebab, hati merupakan sumber gerak dan sikap seseorang dalam menilai, memilih, mencintai, dan membenci orang lain hati seseorang telah berpadu dengan saudaranya, maka persaudaraan diantara keduanya akan berjalan dengan mulus dan penuh kasih sayang. Hati manusia hanya bisa dipadukan secara murni apabila diikat dengan tali agama, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali-Imran (3):103.

Artinya: dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.....

Kedua, perpaduan pemikiran (*ta'lif al-afkar*) dalam tahap ini, orang-orang yang hatinya sudah berpadu sepatutnya bersatu untuk mempelajari sumber yang sama, sehingga menghasilkan cara berpikir (*fikrah*) yang sama pula. Dengan cara pandang yang sama, setiap perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka akan mudah diselesaikan.

Ikatan dalam *ukhuwah* islamiah merupakan katan yang aktif dan dinamis dalam rangka menegakkan kalimat Allah. Untuk itu, diperlukan bukan hanya sekedar hati yang ikhlas, tetapi juga gagasan, konsep, dan pemikiran yang cemerlang. Meski sekelompok individu telah saling memadukan hati, namun adanya perbedaan orientasi dan pemikiran terkadang menjadi penghambat bagi tercapainya hasil yang maksimal. Karena itu, keberadaan tahap “penyatuan pemikiran” mutlak diperlukan.

Ketiga, perpaduan kerja (*ta’lif al-amal*). Individu yang telah memiliki tujuan dan pemikiran yang sama tidak boleh hanya berdiam diri atau bekerja sendiri-sendiri (*single fighter*) hukum sunnatullah mengatakan, segala yang diam di tempat cenderung menjadi penyakit. Misalnya air yang tergenang bisa menjadi sumber penyakit. Demikian pula, kumpulan individu yang bersemangat tinggi dan memilih setumpuk gagasan cemerlang akan menjadi “penyakit” bila tidak disertai kerja nyata. Karenanya, perlu adanya perpaduan kerja dalam berbagai bidang dan keahlian, sehingga tercipta hasil kerja yang maksimal.

c) Tahap saling tolong-menolong (*Ta’awun*)

Dalam proses penyatuan kerja diperlukan adanya tolong-menolong. Tahap tolong-menolong ini merupakan kelanjutan dari tahap saling memahami (*Tafahum*). Dengan tolong-menolong diharapkan setiap individu dapat saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing.²⁷

d) Rasa senasib dan seperjuangan (*Takaful*)

Dengan adanya takaful akan menumbuhkan rasa aman, tidak ada rasa khawatir dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan, karena merasa bahwa saudara sesama Muslim tentu tidak akan

²⁷ M. Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi*, (Jakarta Barat: CV. Artha Rivera, 2008) hal 7-10

tinggal diam ketika saudara Muslim lainnya sedang dalam kesusahan.²⁸

Dari ke empat upaya persaudaraan tersebut, maka seluruh umat Islam akan saling mencintai sesamanya, bahu-membahu serta tolong-menolong dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, seperti halnya satu tubuh, dimana masing-masing bagian tubuh merasakan sakit maka akan ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.

Dengan adanya *ukhuwah* kita akan merasakan kehidupan yang harmonis dan dinamis dalam bermasyarakat, karena perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan permasalahan, justru akan menjadikan hidup semakin indah. Selain itu tingkat kesenjangan sosial dalam masyarakat akan terkikis dengan sendirinya sebab adanya semangat dan antusias *ukhuwah* yang menyatukan segala perbedaan yang ada.

4. Faidah *ukhuwah*

Persaudaraan karena Allah merupakan nikmat yang dicurahkan Allah kepada kaum Muslim dan hamba-hamba yang dicintai-Nya. Persaudaraan tersebut menumbuhkan faedah dan buah yang dapat dipetik oleh mereka yang saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Ada banyak faidah yang terkandung didalamnya. Berikut ini sebagian faedah dan buah yang bisa dipetik:

- a) Kelezatan iman yang akan mewujudkan kehidupan yang bahagia.
- b) Limpahan rahmat Allah dan dijaga dari malapetaka Hari Kiamat.
- c) Keamanan dan kegembiraan serta termasuk dalam tujuh golongan yang beruntung mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.
- d) Pohon iman semakin rimbun dan berhias bunga berkah.
- e) Rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya yang menggebu dan menyembulnya nikmat yang timbul dari cinta tersebut.

²⁸ H.Marhaban, *Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an*. Vol.4, no.2 (Desember 2019) hal 14.

- f) Mahabah kepada Allah merupakan tanda diterima dan diperolehnya pertolongan dari Allah.
- g) Memasuki surga yang paling tinggi derajatnya. Karunia ini digapai berkat kejujuran dalam persaudaraan karena Allah.
- h) Hati yang saling mencintai karena Allah merasakan ketenteraman, kesentosaan, aman dari prahara, dan Hari Kiamat kelak wajahnya mendorong berseri-seri.
- i) Persaudaraan karena Allah merupakan pilar iman yang kokoh. Barangsiapa bersandar kepadanya akan terjamin keselamatannya.
- j) Persaudaraan karena Allah merupakan amal saleh yang dapat mengundang datangnya hidayah dan keberuntungan.
- k) Orang yang saling mencintai karena Allah akan bersama dengan golongan yang bergelimang nikmat yakni para Nabi, para sidiq, orang-orang yang mati syahid (syuhada), dan orang-orang shaleh pada Hari Kiamat kelak.
- l) Persaudaraan karena Allah merupakan perilaku yang terpuji, persahabatan yang bermanfaat, perjalanan yang suci, kesalehan, dan kebahagiaan.
- m) Orang yang mengajak kepada mahabah dan *ukhuwah* ini bakal diganjar pahala besar.
- n) Cinta karena Allah merupakan cermin kesempurnaan beragama, kebeningan hati dan amal, takwa dan ketundukan kepada Allah. Dengan cinta yang menggebu-gebu, seorang hamba akan berupaya menjaga hak-hak Allah, memuliakan kitab-Nya, dan mencintai Nabi-Nya.
- o) Persaudaraan merupakan bukti ketaatan kepada Allah.
- p) Persaudaraan merupakan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.
- q) Persaudaraan karena Allah baru terwujud bila seseorang bisa bersikap ramah, cinta, serta peka terhadap kebutuhan saudaranya dan berupaya memenuhinya. Seluruh tindakan tersebut ditempuh tanpa pamrih. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan. Shalawat dan salam

semoga terlimpah atas Nabi kita, Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya.²⁹

Dari banyaknya faidah *ukhuwah* tersebut, akan menambah kecintaan terhadap sesama, menciptakan solidaritas terhadap saudara kita, tidak hanya menimbulkan efek positif terhadap diri sendiri, akan tetapi akan menambah keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Yang tentunya akan dirasakan saat masih di dunia serta akan merasakan kenikmatan yang berlipat kelak di akhirat.

5. Biografi M.Quraish Shihab

1. Kelahiran dan Keluarga M.Quraish Shihab

M.Quraish Shihab, Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, di lahirkan di Kabupaten Sindereng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959-1965).

Sejak kecil, Quraish Shihab telah didekatkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai Al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.³⁰ Ayah beliau merupakan ulama tafsir Makasar yang disegani. Ayahnya sering mengajaknya duduk bersama, dalam kesempatan itulah sang ayah memberikan nasehat-nasehat agama yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits Nabi saw, perkataan sahabat dan para ulama lainnya.

²⁹ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal 24-27.

³⁰ Afrizal Nur, *M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin vol. XVIII no.1, Januari 2012, hal 22.

Adapun pesan-pesan yang sangat terkesan dalam kepribadiannya dari sang ayah adalah:

Aku akan palingkan (tidak memberikan ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di perkukaan bumi....(QS.7:146). "Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, "demikian bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. "Biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istantik Al-Qur'an), sabda,, Ali ibn Abi Thalib. "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal.

"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata syeikh Muhammad Abduh:

Untuk mengantarmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidakla cukup kau membacanya empat kali sehari," kata Al-Mawdudi.

Ini lah ungkapan pernyataan yang masih terngiang dan sangat terkesan di hati M.Quraish Shihab dari sang ayah. Dari sanalah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai bersemai di jiwa M.Quraish Shihab. Sehingga belajar di Universitas al-Azhar Mesir, M.Quraish Shihab bersedia mengulang setahun demi mendapat kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun pada jurusan lainnya di fakultas yang lain memberikan kesempatan yang besar bagi M.Quraish Shihab.³¹

Ketekunan M.Quraish Shihab dalam masalah tafsir boleh di lihat dalam kehidupan sehari-harinya yang mana selalu memikirkan bagaimana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik tanpa mengabaikan makna filosofis yang terkandung didalamnya. Juga semakin di kenal karena kemampuannya menghafal 200-300 Hadits

³¹ Syarifah Laili, *Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*(Tesis program pascasarjana universitas islam negeri sumatera utara) medan, 2016 hal 11.

dalam setahun. Oleh karena itu selain dari gelar ahli Tafsir Al-Qur'an, beliau juga terkenal dengan gelar ahli Ilmu Hadits.³²

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masing bernama *Najeela*, *Najwa*, *Nasyawa*, *Nahla* dan *Ahmad*. Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin.³³

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M.Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

Pertama, adalah Habib Abdul Qadir Bin Ahmad Bin Al-Faqih (w.1897-1962). Beliau merupakan guru M.Quraish Shihab dipondok pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958 yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesantren atau ilmu-ilmu yang beliau ajarkan masih melekat di kepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa : *"pengajaran kami melengket karena keikhlasan"* beliau juga mengingatkan bahwa : *"thariqot yang kita tempuh menuju Allah SWT adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara" dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah SWT yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah leluhur abi,,alawi, siapa yang mengidamkan maka dia "kecil"*. Thariqat mereka adalah shirotul mustaqim (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertakwa serta zuhud menghindari gemerlapnya

³² ibid..hal 10.

³³ Afrizal Nur, M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, Jurnal Ushuluddin vol. XVIII no.1, Januari 2012. Hal 22.

dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walaupun singkat serta menghindari aib dan keburukan.

Kedua, yaitu Syeikh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M) yang juga digelar dengan Imam al-Ghazali abad XIV H. Beliau adalah dosen M.Quraish Shihab pada fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syeikh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf, oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar.³⁴

2. Pendidikan dan Karir M.Quraish Shihab

Pada tahun 1956, dalam menempuh pendidikan menengahnya, M.Quraish Shihab di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Tidak diketahui secara pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagaman dunia pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan yang memungkinkan corak faham keagamaan yang dianut di lingkungan pondok pesantrennya adalah *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*.

Dua tahun kemudian, ketika M.Quraish Shihab sudah berusia 14 tahun, ia meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar, tepatnya pada kelas II Tsanawiyah. Hal ini merupakan bentuk obsesi yang menjadi mimpinya sejak kecil, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah pengaruh bayang-bayang ayahnya.

³⁴ Syarifah Laili, *Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab* (Tesis program pascasarjana universitas islam negeri sumatera utara) medan, 2016 hal 12-13.

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), M.Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan Tesis berjudul *Al-I'jaz At-Tasyri'i Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).

Setelah memperoleh gelar Magister (S2), pada tahun 1973, M.Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Setelah di Indonesia, M.Quraish Shihab di percaya sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alaudin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga 1980. Ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Ujung Pandang, M.Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, diantaranya, "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975, dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978. Disamping itu makalahnya yang berjudul "Korelasi Antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan" yang ditulis sebagai kuliah umum di IAIN Alaudin Ujung Pandang tahun 1972. Dari periode mengajar ini, dapat dikatakan M.Quraish Shihab belum menunjukkan adanya produktivitas dalam menciptakan karya tulis.

Tidak puas dengan gelar Magister yang di raihnya, pada tahun 1980, M.Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*, dan hanya dalam waktu 2 tahun, sampai tahun 1982, M.Quraish Shihab berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a*

Martabat al-Syaraf al-Ula). Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah pulang kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M.Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disamping itu, di luar kampus, M.Quraish Shihab juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antar lain ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an departemen agama (sejak 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).

Disamping itu, M.Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam organisasi professional, diantaranya pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, serta asisten ketua umum ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). M.Quraish Shihab juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Pada tahun 1992, M.Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Kemudian 6 tahun kemudian, yaitu pada tahun 1998, M.Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun jabatan yang dipegang M.Quraish Shihab dalam pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto, akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang di pegang M.Quraish Shihab.

Runtuhnya kepemimpinan Soeharto, digantikan oleh wakilnya yaitu B.J Habibie, pada masa pemerintahan B.J Habibie, M.Quraish

Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk Negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah M.Quraish Shihab menulis karya tafsir Tahlili (Analitis) yang saat ini banyak menjadi rujukan kitab tafsir di Indonesia, yaitu kitab tafsir Al-Misbah. Kemudian setelah M.Quraish Shihab telah menyelesaikan tugas Negara sebagai duta besar, ia aktif dalam berbagai kegiatan. M.Quraish Shihab, membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-Qur'an bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).

Berbeda dengan kepulangannya yang pertama, dimana M.Quraish Shihab bukanlah seorang yang banyak menghasilkan tulisan, pada kepulangannya yang kedua ini, ia sudah menjadi ulama yang produktif dalam menghasilkan tulisan dan juga fasih dalam berbicara. Disamping itu, ia juga memberika ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Kemampuan demikian, fasih berbicara dan lancar menulis tidak banyak ilmuan yang memilikinya.

3. Karya-karya M.Quraish Shihab

M.Quraish Shihab meupakan ulama yang produktif dan menghasilkan karta tulis tentang Al-Qur'an dan tafsir, yang semua karyanya mendapat sambutan baik dari masyarakat. Diantara karya-karya M.Quraish Shihab yang telah dipublikasikan adalah:

- a) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang:IAIN Alaudin, 1984)
- b) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987)
- c) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988)
- d) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992)
- e) Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

- f) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
- g) *Untaian Permata Untuk Anaku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai* (Jakarta: Al-Bayan, 1995)
- h) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- i) *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
- j) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- k) *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)
- l) *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997)
- m) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- n) *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1999)
- o) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah* (Bandung: Mizan, 1999)
- p) *Yang Tersembunyi: Jin, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- q) *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan 1999)
- r) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Republika, 2000)
- s) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- t) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- u) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

- v) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003)
- w) Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004)
- x) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- y) Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- z) Dia Di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- aa) Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- bb) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2006)³⁵

6. Wawasan Al-Qur’an

1. Sekilas Tentang Penulisan Buku

Judul lengkap buku ini adalah “ Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat” mulanya merupakan makalah yang disampaikan M.Quraish Shihab dalam “ pengajian Istiqlal untuk para eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat, baik dari kalangan swasta maupun pemerintah. Namun tidak tertutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima beragam informasi tentang pelbagai disiplin ilmu keislaman, maka M.Quraish Shihab memilih Al-Qur’an sebagai subjek kajian. Alasannya, karena Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.

³⁵ Abrar Azfar Al-Akram, *Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Kitab Tafsir Al-Lubab Dan The Message Of The Qur’an)*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2018 hal 32-37.

Jumlah halaman buku ini mencapai 596 halaman, berikut daftar pustaka, indeks yang disusun berdasarkan abjad yang meliputi kosa kata, nama orang, tempat term-term dan lain sebagainya sebanyak 10 halaman, sekapur sirih 5 halaman, sambutan Direktur Jendral bimbingan masyarakat Islam urusan haji 3 halaman dan daftar isi yang termuat 2 halaman.

Sistematika penyajian buku ini, M.Quraish Shihab memaparkan 5 bagian wawasan Al-Qur'an yang menyangkut beberapa tema pokok, yaitu:

- a. Keimanan, terdiri dari 7 tema: Al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad saw, takdir, kematian, hari akhir, keadilan, dan kesejahteraan.
- b. Kebutuhan pokok manusia dan soal-soal mu'amalah, terdiri dari 7 tema: Makanan, pakaian, kesehatan. Pernikahan, syukur, halal bihalal dan akhlak.
- c. Manusia dan masyarakat, terdiri dari 6 tema: Manusia, perempuan, masyarakat, umat kebangsaan dan ahlul kitab.
- d. Aktivitas manusia, terdiri dari 7 tema: Agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi, kemiskinan dan masjid.
- e. Soal-soal penting umat, terdiri dari 6 tema: Musyawarah, ukhuwah, jihad, puasa, lailatul qadar dan waktu.

2. Metode Penafsiran

Adapun metode penafsiran yang digunakannya adalah Metode Maudhu'i (Tematik), sebagaimana yang diuraikan oleh penyusunnya tentang metode. Maudhu'i tersebut dan pembagian-pembagiannya, bahkan M.Quraish Shihab diakhir sambutan dalam Wawasan Al-Qur'an mengatakan:

Pembaca akan melihat dalam buku ini, ada bahasan yang lumayan panjang, dan ada juga yang singkat. yang lumayan panjang sebenarnya seharusnya lebih panjang, lebih-lebih yang singkat. Tetapi, apa hendak dikata, setiap bulan penulis menyiapkan satu

judul bahasan baru, dicelah-celah kesibukan yang tidak terelakkan.

Metode maudhu'i (tematik) adalah suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan dengan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini dicetuskan pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kuny, ketua jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.

Menurut Gusmian, istilah tematik yang selama ini lebih dikenal sebagai metode tafsir, ia lebih cenderung memaknainya sebagai teknis penulisan tafsir bukan sebagai metode. Oleh karena itu, ia membagi model penyajian tematik dapat dikelompokkan dalam dua bagian: *pertama*, penyajian tematik klasik dan *kedua*, penyajian tematik modern. Tematik klasik model sistematika tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topic sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji itu. Model macam ini bisa juga berkonsentrasi pada ayat tertentu dan juz tertentu. Sedangkan tematik modern adalah model sistematika penyajian karya tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang ditentukan oleh penafsir itu sendiri.

Oleh karena itu, Gusmian telah cenderung memasukkan karya tafsir ini dalam kategori tematik modern dalam bentuk tematik plural yaitu model penyajian tematik dimana di dalam satu karya tafsir terdapat banyak tema penting yang menjadi objek kajian.

3. Corak Tafsir

Adapun corak tafsir atau nuansa tafsir dalam istilah Gusmian dapat dikategorikan kepada "*Adab Ijtima'i*" dikarenakan tema-tema yang dipilih mengandung uraian yang berkaitan dengan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Disamping menjelaskan makna-makna dan sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan tatanan-

tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, sekaligus mampu memecahkan problematika umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dari judul sudah tergambar bahwa nuansa tafsir ini membahas atas pelbagai persoalan umat, baik dari sisi keimanan, kebutuhan pokok dan soal-soal mu'amalah, hingga soal-soal penting dalam mengatasi masalah umat.

4. Teknik Penulisan

Metode penafsiran yang digunakan M.Quraish Shihab adalah metode Maudhu'i (tematik), sistematika yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menyebutkan tema atau judul. Tema yang dipilihnya adalah tema-tema yang telah ia bagi kedalam beberapa tema pokok, seperti: Al-Qur'an atau Tuhan merupakan tema dari wawasan Al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan.
- b. Mengemukakan wawasan umum tentang tema yang dibahas, yaitu pengertian mengenai tema tersebut di kalangan masyarakat luas, seperti ketika membahas tema Tuhan, M.Quraish Shihab mengemukakan kepercayaan-kepercayaan umat manusia kepada Tuhan yang membuktikan kepercayaan mereka dengan adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini:

Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan); bintang adalah Tuhan (dewa), venus adalah dewa kecantikan, mars dewa peperangan, Minerva adalah dewa kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau dewa matahari. Orang-orang Hindu-masa lampau- juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai Tuhan-Tuhan keyakinan itu tercermin antara lain dalam hikayat Mahabrata. Masyarakat Mesir tidak terkecuali, mereka meyakini adanya dewa Iziz, dewi Oziriz dan yang tertinggi adalah Ra'.

- c. Menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dan jumlah nominal kata tersebut, dan terkadang beliau menerangkan arti tema tersebut dilihat dari kamus bahasa, meski tidak semuanya sisebutkan rujukannya, misalnya ketika beliau menulis sebuah judul pakaian.

Al-Qur'an paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian yaitu *libas*, *tsiqab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak 8 kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak 3 dalam ayat. *Libas* pada mulanya berarti penutup-apaun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat" karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar kata.

- d. Menyampaikan dengan menggunakan model gaya bahasa populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan dipilih sederhana dan mudah, terasa enak, ringan, dan kalimatnya mudah dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami pembaca (orang awam), dicarikan padanannya yang lebih mudah, sehingga makna sosial maupun moral yang terkandung dalam Al-Qur'an mudah ditangkap, dan yang paling penting, tidak disalah pahami. Namun kedetailan analisis kebahasaan tidak sebaik yang ada dalam dua karya beliau tafsir Al-Qur'an al-Karim dan Hidangan Ilahi.³⁶

³⁶ Ali Aljufri. *Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia " Wawasan Al-Qur'an " Karya M. Quraish Shihab* . Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, hal 148-153.

BAB III

IMPLEMENTASI MAKNA UKHUWAH MENURUT TAFSIR TEMATIK

A. *Ukhuwah* Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti.

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ.....

*Artinya: Diharamkan kepada kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara-saudara perempuan ibumu, (dan) anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki...(QS. An-Nisa': 23)*³⁷

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam yang ajarannya sudah tertera dalam Al-Qur'an tidak membenarkan apabila umat Muslim berbuat yang demikian karena hubungan keluarga tersebut untuk kemaslahatan bersama.

Hal ini berkaitan dengan kisah Habil dan Qabil putra dari Nabi Adam as dan Siti Hawa. Saat menginjak usia dewasa Allah SWT member petunjuk kepada Nabi Adam as agar mengawinkan puta-putrinya. Qabil dinikahkan dengan adik habil yang bernama Labuda, sedangkan habil dinikahkan dengan adik Qabil yang bernama Iqlima. Inilah syari'at yang ditentukan oleh Allah kepada Nabi Adam as. Namun Qabil menolak mentah-mentah karena wajah Labuda yang jelek, tidak secantik adiknya Iqlima. Karena tetap menolak Nabi Adam memutuskan untuk mereka mempersembahkan qurban yang dilaksanakan diatas bukit. Qabil mempersembahkan hasil pertaniannya yang dengan sengaja memilih

³⁷ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Cet 13*, (Bandung: Mizan 1996) hal 478.

gandum yang jelek, sedangkan Habil mempersembahkan hasil peternakannya yaitu kambing terbaik yang paling ia sayangi.

Pernikahan mereka tetap terlaksana sebagaimana yang telah diputuskan oleh ayahnya. Qabil yang merasa sangat kecewa ditambah dengan bujuk rayu Iblis. Ia berpikir akan membunuh saudaranya yaitu Habil. Saat Habil mengembalakan terbaknya ditempat yang sepi yang jauh dari pemukiman Nabi Adam dan Siti Hawa, tiba-tiba saudaranya sendiri memukul kepala Habil dengan keras sekali, dan nyawa Habil telah tiada. Inilah pembunuhan pertama atas manusia di bumi.

Karena Habil telah tidak bernafas, Qabil merasa kebingungan, walaupun tubuh saudaranya diguncang-guncangkan tetap tidak bergerak, ia pun membawa kesana kemari dengan penuh kebingungan dan mau diapakan mayat saudaranya itu. Ia benar-benar kacau dan menyesali perbuatannya.

Pada saat Qabil kebingungan, Allah memberikan ilham melalui burung gagak. Ada 2 ekor burung gagak yang berebut hendak memeluk mayat Habil, burung gagak tersebut bertarung dan salah satunya tewas dalam pertarungan itu, lalu burung gagak yang masih hidup itu menggali tanah dan menarik burung gagak yang mati kedalam tanah lalu menimbuninya dengan tanah. Demikianlah Qabil meniru perbuatan burung gagak tersebut.

Dari peristiwa ini menjadi pelajaran yang berharga kita sebagai makhluk yang bersaudara, karena mengikuti kehendak nafsu yang tidak bisa dipendam dapat menghancurkan persaudaraan, yang mulanya dirawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, kemudian berakhir dengan perselisihan bahkan terjadinya pembunuhan akan saudara sendiri.

2. Saudara yang di jalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi do'a Nabi Musa as yang diabadikan Al-Qur'an,

وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي 29 هَارُونَ أَخِي 30

*Dan jadikanlah untukku seorang dari pembantuku, (yaitu) Harun, saudaraku (QS.Thaha: 29-30)*³⁸

Ayat ini juga mempertegas bahwa saudara yang masih dalam ikatan keluarga hendaklah diakui keberadannya dan diperlakukan dengan pantas selayaknya saudara, dalam arti tidak membedakan antara keluarga yang satu dan yang lainnya.

3. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti dalam firmanNya,

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al-A'raf: 65)*³⁹

Seperti telah diketahui kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah memusnahkan mereka.

4. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَلِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja, maka dia berkata kepadaku, "Serahkan kambingmu itu kepadaku", dan dia mengalahkan aku di dalam perdebatan (QS.Shad: 23)

Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda: Belalah saudaramu, baik ia berlaku aniaya, maupun teraniaya. Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab, "Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya, yang demikian itulah pembelaan baginya". (HR. Bukhari melalui Anas bin Malik)⁴⁰

5. Persaudaraan seagama

Ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 10: *Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.*

³⁸ Ibid hal 478.

³⁹ Ibid hal 479.

⁴⁰ Ibid hal 479.

Terdapat dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Qur'an sebagai "persaudaraan", namun substansinya adalah persaudaraan, kedua hal tersebut adalah:

a. Saudara kemanusiaan (ukhuwah insaniah)

Al-Qur'an menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (QS. Al-Hujurat:13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara.

b. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah.

Dalam QS.al-An'am ayat 38 berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*⁴¹

Dari 5 macam persaudaraan diatas, dianjurkan kepada setiap kaum Muslim untuk saling memahami diantara saudara sebab perintah ini sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an diantaranya terhadap saudara kandung, dilarang mengawini yang sedarah agar terhindar dari percekocan dan perselisihan dalam keluarga dan dalam hal ini sudah jelas dilarang di dalam Al-Qur'an. Menjalin ikatan keluarga, sebangsa walaupun berbeda dalam hal Agamanya, saudara semasyarakat walaupun berselisih paham dan persaudaraan secara Agama. Semuanya bersaudara tidak membedakan ras dan suku bangsa serta tidak memandang derajat semuanya sama yaitu bersaudara.

⁴¹ Ibid hal 479-480.

B. Macam-Macam *Ukhuwah*

1. *Ukhuwah* ubudiyyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.⁴² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Allah SWT menciptakan semua makhluk di muka bumi supaya tunduk dan patuh kepada-Nya semata, dan menyembah hanya kepada-Nya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaklah bisa memelihara diri dari perbuatan-perbuatan yang akan menyalahi aturannya, tidak hanya manusia saja akan tetapi makhluk lain yang diciptakan Allah adalah semata-mata untuk patuh kepada sang pencipta.

2. *Ukhuwah* insaniyyah (basyariyyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu⁴³ yang satu yaitu adam dan hawa. Hal ini sudah jelas bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang tertera dalam QS.Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Demikian Al-Qur'an semua manusia agar memahami adanya *ukhuwah* insaniyah sebab dalam persaudaraan juga tidak memandang

⁴² Ibid hal 480.

⁴³ Ibid hal 481

perbedaan agama, bahkan didalam persaudaraan tidak dianjurkan untuk saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

3. Ukhuwah wathaniyyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.⁴⁴ Setiap kelompok masyarakat dalam satu bangsa tanpa memandang etnis, agama dan pandangan hidup, memiliki ikatan persaudaraan. Persaudaraan ini menyebabkan adanya ikatan moral dan tanggung jawab di antara mereka, dengan saling memelihara dan menjaga untuk kelangsungan hidup bersama dalam suatu Negara. Perbedaan etnis dan agama bukan suatu alasan tersumbatnya persaudaraan kebangsaan, seperti yang di praktikkan Nabi Muhammad SAW, ketika membangun masyarakat madinah. Masyarakat madinah yang di bangun Nabi adalah sebuah masyarakat plural, karena secara etnis terdiri dari 22 suku bangsa, dan secara agama terdiri dari Islam, Yahudi, dan Nasrani.⁴⁵
4. Ukhuwah fi din al-Islam, persaudaraan antar sesama Muslim.

Lebih tegasnya bahwa sesama Muslim menurut ajaran Islam adalah bersaudara. Ukhuwah ini merupakan suatu realitas dan bukti yang nyata adanya persaudaraan yang hakiki karena semakin banyak persamaan maka akan semakin kokoh pula persaudaraan.

C. Ayat-ayat *ukhuwah* dalam Al-Qur'an

Dalam Fathurrahman banyak sekali ayat yang menunjukkan kata '*akh*' mulai dari bentuk *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jamak*.

No	Nama Kata	Nama Surat	Ayat	Jumlah Ayat
1.	اخ - الأخ - اخا	QS. Annisa'	11, 23	4 ayat
		QS. Yusuf	77, 79	
2.	اخوة - اخوان - اخوانا	QS. Yusuf	58	8 ayat
		QS. Annisa'	11, 176	
		QS. Al- Hujurat	10	
		QS. Qaf	13	

⁴⁴ Ibid hal 481.

⁴⁵ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam cet 2*, (Jakarta:Kencana Media Group, 2009) hal 636.

		QS. Al-Isra'	27	
		QS. Ali-Imran	103	
		QS. Al-Hijr	47	
3.	اخي- اخوك- اخيك	QS. Maryam	28	9 ayat
		QS. Yusuf	90, 69	
		QS. Thaha	30, 42	
		QS. Shad	23	
		QS. Al-A'raf	150	
		QS. Al-Qasas	34, 35	
4.	اخوه- اخيه- اخاه	QS. Yusuf	8, 64, 70, 76, 87, 89, 69, 76	18 ayat
		QS. Al-Baqarah	178	
		QS. Maryam	53	
		QS. Al-A'raf	150, 142, 111	
		QS. Al-Hujurat	12	
		QS. 'Abasa	34	
		QS. Al-Ma'arij	12	
		QS. Al-Furqan	35	
		QS. Al-Mu'minun	45	
5.	اخانا- اخوهم- اخاهم- اخويكم	QS. Yusuf	63, 65	7 ayat
		QS. Asy-Syu'ara	106	
		QS. Al-A'raf	65, 73, 85	
		QS. Al-Hujurat	10	
6.	اخوتي- اخوتك- اخوته	QS. Yusuf	100, 5, 7	3 ayat
7.	اخواننا- اخوانكم- اخوانهم- اخوانهن	QS. Al-Hasyr	10, 11	
		QS. Al-Baqarah	220	
		QS. At-Taubah	23, 24	
		QS. An-Nur	61, 31	

		QS. Al-A'raf	202	13 ayat
		QS. Ali-Imran	156, 168	
		QS. Al-Ahzab	18, 55	
		QS. Al-An'am	87	
8.	أخت-الأخت-الاختين	QS. An-Nisa'	11,23	3 ayat
		QS. Maryam	28	
9.	أخوتك-أخته-أختها	QS. Thaha	40	4 ayat
		QS. Al-Qasas	11	
		QS. Al-A'raf	38	
		QS.Az-Zukhruf	48	
10.	أخوانكم-أخوانهن	QS. An-Nisa'	23	4 ayat
		QS. An-Nur	61, 31	
		QS. Al-Ahzab	55	
Jumlah ayat keseluruhan: 73 ayat				

Jika dihitung kembali dari hasil penelitian dari Fathurrahman ada 73 ayat yang berkaitan dengan kata *akhun* beserta perubahannya dalam Al-Qur'an. Bahkan satu ayat mengandung beberapa kata yang merupakan perubahan dari kata *akhun*. Namun penulis membatasi pada kata *ikhwatun*, *ikhwanun*, dan *ikhwanan* karena lebih menunjukkan kepada ukhuwah secara umum dimasyarakat. Berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang ukhuwah adalah terdapat pada QS. Al-Hujurat: 10, QS. Ali-Imran:103, QS. Al-Hijr:47, QS. Al-Isra': 27, QS. Yusuf: 58, dan QS. An-Nisa':11.⁴⁶ Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Hujurat adalah surah ke 49 berdasarkan susunan surah dan surah ke 107 sesuai dengan pewahyuan Al-Qur'an, yang merupakan surah madaniyah dengan 18 ayat. *Ukhuwah* merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat: 10

⁴⁶ Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al-Baqiy. *Fathurrahman Li Thalibi ayatil Qur'an* (Surabaya:Toko Kitab Al-Hidayah,1320) hal 18-19.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Artinya: *sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*⁴⁷

Ayat ini memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama Muslim dan menghindari fitnah yang terjadi diantara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana pola pelaksanaan yang digambarkan dalam surat ini, menegaskan sebab diperbolehkannya menggunakan hak tertentu, yaitu hak memerangi para pemberontak untuk memaksanya agar kembali kepada barisan kaum muslimin dan menempuh jalan yang ditempuh oleh umat islam, yaitu “*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.*” QS. al-Hujurat: 10.

Ayat ini memiliki konteks yang menunjukkan beberapa makna, yaitu:

- a) Peperangan antara sesama kaum Muslim adalah penyimpangan dari prinsip-prinsip *ukhuwah* yang dinyatakan Allah SWT. Dalam firmanNya, “*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.*” QS. al-Hujurat: 10 maka kita wajib menggunakan sarana yang dapat mengembalikan mereka kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka. Hal ini dilakukan dalam rangka memelihara dan menjaga prinsip *ukhuwah*.
- b) Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat berusaha untuk mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 516.

satu dari keduanya, maka mereka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai.⁴⁸

2. QS.Ali-Imran merupakan surah ke 3 di dalam Al-Qur'an, surah ini termasuk ke dalam surah madaniyah, termasuk surah ke 34 menurut urutan wahyu dan terdapat 200 ayat. Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk meneguhkan persatuan dan menghindari perpecahan, QS. Ali- Imran:103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Artinya: dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*⁴⁹

Pesan utama ayat ini menunjukkan kepada kaum Muslimin secara kolektif atau dalam konteks bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *jama'a* yang mengandung arti semua, dan firman-Nya *wala tafarraqa*, janganlah bercerai-berai. Sehingga secara umum maksud ayat ini adalah upaya sekuat tenaga untuk mengingatkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin di antara kamu semua tanpa kecuali.

Apabila ada yang lupa, ingatkan, kalau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau ada yang lengah atau anggota masyarakat yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena

⁴⁸ Ikhwah Hadiyyin. *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an*. Vol.33,no.2 (Juli-Desember 2016) hal 29-30.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 63.

seluruh anggota masyarakat harus bersatu padu jangan bercerai-berai.⁵⁰ Apabila terjadi perselisihan diantara dua kelompok hingga menjadi tawuran, agar kita menyeru kepada mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti pada zaman jahiliyah dulu.

a) Asbabun nuzul

Ketika orang-orang Aus dan Khazraj terkumpul dalam satu majelis, mereka saling menceritakan permusuhan mereka ketika zaman jahiliyyah, yang hal itu memancing kemarahan diantara mereka, ketika itu ada diantara mereka yang berdiri menghunus pedang. Sehubungan dengan peristiwa tersebut Allah SWT menurunkan ayat ini (HR. Faryabi dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas).

Pada suatu waktu seorang Yahudi yang bernama Syas bin Qais lewat di depan orang-orang Aus dan Khazraj yang sedang asyik bercakap-cakap. Syas bin Qais merasa benci melihat keintiman mereka itu, karena pada mulanya mereka saling bermusuhan. Kemudian Syas mengirim salah satu pemuda dari anak buahnya untuk menggabungkan diri dalam percakapan mereka, dan menceritakan kembali perang Bua'ats dikala mereka masih berada di zaman Jahiliyah. Dengan cerita itu kaum Aus dan Khazraj itu mulai berselisih, saling menyombongkan kegagahan dan keberanian mereka. Dalam percakapan itu akhirnya Aus bin Qadhi dari golongan kaum Aus dan Jabbar bin Sharr dari kalangan kaum Khazraj berdiri untuk saling memberikan cacian, sehingga memancing amarah dari kedua belah pihak. Perkelahian tidak bisa dihindarkan lagi. Kejadian ini sampai kepada Rasulullah saw, dan beliau segera hadir untuk memberikan nasehat serta mendamaikan mereka. Mereka diminta agar tunduk

⁵⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*.(Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2006) hal 275.

dan taat kepada beliau. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke 100 berkenaan dengan Aus bin Qaidhi dan Jabbar bin Sharr serta para pengikutnya. Yang berkenaan dengan Syas bin Qais yang telah menimbulkan perfitnahan dan adu domba sehingga terjadi perkelahian antara kaum Muslimin-kaum Aus dan kaum Khazraj-diturunkan ayat ke 99. (HR. Ibnu Ishak dan Abu Syaikh dari Zaid bin Aslam)⁵¹

3. QS.al-Hijr adalah surah ke 15 dalam Al-Qur'an, disebut Hijr karena nama dan kisah Asbab Al-Hijr disebutkan dalam surah ini, termasuk surah makkiyah yang terdapat 99 ayat. Ukhuwah juga diterangkan dalam QS.al-Hijr:47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

*Artinya: dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadapan di atas dipan-dipan.*⁵²

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Ali bin al-Husain, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakr dan Umar (yang rasa dengki dicabut Allah SWT). Ada orang yang bertanya: "kedengkian apa?" "Ali bin al-Husain menjawab: "kedengkian jahiliyah yaitu sikap permusuhan antara Bani Tamim (Abu Bakr), Bani 'Adi (Umar), dan Bani Hasyim ('Ali). Ketika Abu Bakr terserang sakit pinggang. 'Ali memanaskan tangannya, dan dengan tangannya itu ia menghangatkan pinggang Abu Bakr."⁵³

a) Asbabun Nuzul

Ayat 47 dan 48 diturunkan sehubungan dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, yang perasaan dengki dalam hatinya telah dihilangkan oleh Allah sehingga tidak pernah lagi merasa dengki. Maka ada seseorang yang bertanya: "kedengkian apakah itu?".

⁵¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pedalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah- An-Nas* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset. 2002) hal 166-167.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 264.

⁵³ <https://Al-Qur'anmulia.wordpress.com> diakses pada 11/10/2020.

Ali bin Husain menjawab, “yakni kedengkian jahiliyyah. Sifat permusuhan antara bani Taim yang Abu Bakar termasuk didalamnya. Bani Adiiyyin yang Umar bin Khattab termasuk didalamnya, dan Bani Hasyim yang Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib berada didalamnya. Tiga suku ini pada zaman Jahiliyah tidak pernah kenal kompromi, bermusuhan terus menerus. Tetapi setelah mereka memeluk Islam, satu sama lain saling mencintai. Pada waktu itu Abu Bakar sakit pinggang. Maka Ali bin Abi Thalib memanaskan tangannya untuk menyeka pinggang Abu Bakar. Peristiwa ini melatarbelakangi turunnya ayat ke 47 dan 48 yang secara tegas menjelaskan bahwa perasaan benci diantara mereka telah dicabut oleh Allah SWT, sehingga mereka hidup damai, rukun dan saling bantu-membantu. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Husain).⁵⁴

4. QS. Al-Isra’ merupakan surah ke 17 dalam al-qur’an dan termasuk surah ke 50 menurut urutan wahyu serta tergolong dalam surah makkiyah yang terdapat 111 ayat. QS. Al-Isra’: 27

إِنَّ الْمُبْذَرِّينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.*⁵⁵

Ayat ini menjelaskan tentang bahwa Allah mengingatkan kepada manusia dengan memberikan tekanan bahwa perilaku boros adalah termasuk saudara setan. Dan setan itu selalu ingkar kepada Allah SWT. Dari pada untuk menghamburkan harta masih banyak orang lain yang memerlukan bantuan.

Dalam hal ini Hamka juga menambahkan bahwa diujung ayat diperingatkan kejahatan setan itu:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

⁵⁴ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pedalaman Al-Qur’an Surah Al-Baqarah- An-Nas* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset. 2002) hal 521.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 284.

Teranglah kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaidah, bahwa pengaruh setan telah masuk ke dirinya. Karena sifat itu tidak mengenal terima kasih, menolak dan melupakan nikmat, dan telah menjadi sahabat setia bagi orang yang bersangkutan itu, maka sifat dan perangai setan itulah telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya sehingga segala tindak tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terima kasih. Begitu banyak rezeki dan nikmat Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buang saja dengan semena mena.

Allah SWT memerintahkan umat Islam yang beriman agar memberikan infak atau nafkah sebagai hakbai keluarga-keluarga dekat. Kemudian diberikan kepada orang-orang yang kekurangan atau orang-orang miskin, perlu juga diberikan kepada orang-orang yang dalam perjalanan atau ibnu sabil.⁵⁶

a) Asbabun Nuzul

Ayat ke 26 dan 27 ketika diturunkan oleh Allah SWT, Rasulullah saw langsung memberikan tanah Fadak, tanah hasil rampasan perang kepada Fatimah (HR.Thabrani dan yang lain dari Abi Sa'id al-Khudri. Ibnu Marduwih meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas).

Keterangan:

Menurut pendapat Ibnu Katsir, keterangan asbabun nuzul dalam hadits ini sangat Musykil, sulit dipahami. Sebab seakan-akan dalam riwayat ini mengisahkan bahwa ayat ini turun di Madinah. Padahal kenyataannya turun di Mekkah. Ini adalah keterangan yang lebih masyhur.⁵⁷

5. QS. Yusuf adalah surah ke 12 dalam Al-Qur'an yang menjelaskan secara utuh dan menyeluruh kisah Nabi Yusuf, perjalanannya dan

⁵⁶ Sofa Mudana, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra'*. (Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan), 2017 Hal 55-56.

⁵⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pedalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah- An-Nas* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset. 2002) hal 540.

saudara-saudaranya. Surah ini termasuk kedalam surah makkiyah yang terdapat 121 ayat. *Ukhuwah* juga diterangkan kedalam QS. Yusuf: 58

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

*Artinya: Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.*⁵⁸

Menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf As. Datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan yang sangat mereka perlukan. Ketika sampai disana mereka langsung menemui Yusuf As. Dengan harapan dapat membeli bahan makanan, karena urusan ini sepenuhnya berada di tangan Yusuf As. Ketika mereka masuk menghadap, Yusuf As telah mengetahui bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya sendiri, karena rupa dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya apalagi dengan jumlah mereka sepuluh orang. Meskipun Yusuf As telah mengetahui bahwa yang datang adalah saudara-saudaranya, tetapi Yusuf As tetap bersikap ramah tanpa ada perasaan dendam sedikitpun, padahal beliau telah disakiti oleh saudara-saudaranya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf As mempunyai sikap pemaaf, karena meskipun telah disakiti beliau tidak ingin menyakiti saudara-saudaranya, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf As.⁵⁹

6. QS. An-Nisa' termasuk kedalam surah madaniyah, dalam surah ini banyak memuat hukum-hukum yang erat kaitannya dengan kaum hawa. Terdiri dari ayat 176 ayat. Pembahasan *ukhuwah* terdapat juga dalam QS. An-Nisa':11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 242.

⁵⁹ Muflikhatul Karomah, *Tafsir Surah Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta), 2014 Hal 41.

تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَنْدُرُونَ أَيْهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Allah mensyari'atkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang di tinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang di tinggalkan). Dan untuk kedua ibu bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang di tinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang di buatnya atau (dan setelah dibayar) hutangnya. (tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa diantara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.⁶⁰

Ayat ini menjelaskan tentang batas-batas warisan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan yang memiliki batas yang berbeda antar keduanya sesuai dengan ketentuan dari Allah yang sudah termaktub didalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Tujuannya adalah untuk menjaga *ukhuwah* agar tetap terjalin harmonis dan untuk menghindari pertikaian dengan saudaranya sendiri sebab memperebutkan harta warisan.

a) Asbabun nuzul

Pada suatu waktu Rasulullah SAW yang disertai Abu Bakar As-Siddiq datang menziarahi Jabir bin Abdillah, yang ketika itu sedang sakit keras di kampong Bani Salamah dengan berjalan kaki. Pada waktu Rasulullah SAW dan Abu Bakar datang, Jabir bin Abdillah sedang dalam keadaan tidak sadar. Kemudian Rasulullah SAW segera mengambil air wudhu' dan menekan

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. (Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008) hal 78.

beberapa tetes air wudhu' tersebut ke atas tubuh Jabir bin Abdillah, sehingga dia sadar. Kemudian setelah sadar Jabir berkata: “ Wahai Rasulullah, apakah yang kamu perintahkan kepadaku tentang harta kekayaan?”. Sehubungan dengan pertanyaan Jabir bin Abdillah itu Allah SWT menurunkan ayat ke 11-14 yang dengan tegas memberikan hukum warisan dalam Islam. (HR. Enam orang Imam Hadits dari Jabir bin Abdillah). Pada waktu istri Sa'ad bin Rabi' datang menghadap Rasulullah saw untuk mengadukan suatu masalah. Ketika itu dia berkata: “ Wahai Rasulullah, dua orang putri ini adalah anak Rabi' yang telah mengikuti peperangan bersama engkau dan gugur di medan Uhud. Sepeninggal Rabi', paman kedua orang anak ini telah mengambil seluruh harta kekayaan peninggalannya. Sedangkan dua orang anak ini akan sulit mendapat jodoh kalau tidak memiliki harta kekayaan”. Sehubungan dengan pernyataan itu Rasulullah saw bersabda: “ Allah SWT akan memberikan keputusan hukum dalam masalah ini”. Sesaat kemudian Allah SWT menurunkan ayat ke 11-14 yang menegaskan bahwa hukum warisan dalam Islam, sehingga dengan demikian di kalangan kaum Muslimin tidak akan terjadi sengketa. Selain itu diturunkannya ayat-ayat ini sebagai penghapus hukum yang berlaku di zaman Jahiliyah. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim dari Jubir bin Abdillah).⁶¹

D. Faktor Penunjang *Ukhuwah*

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum

⁶¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pedalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah- An-Nas* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset. 2002) hal 212-213.

meminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar “Take and Give” dalam arti memberi dan menerima. Tetapi justru Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada diantara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.⁶²

Islam mengajarkan tentang ukhuwah, tidak terlepas dari tuntunan dan bimbingan, agar supaya *value* yang akan di dapat bukan hanya pahala duniawi saja akan tetapi *ukhrawi* juga. Persaudaraan akan berdiri dengan kokoh, teguh, tegak di bumi Allah, bilamana syarat-syarat dan pilar-pilar sebagai pondasinya terpenuhi, tanpa terpenuhinya syarat dan pilar itu, ikatan ukhuwah tidak akan terjalin dengan kuat, dan sudah barang tentu permusuhan, kerusuhan, kekisruhan pun otomatis akan menggantikan posisinya.

Syarat dalam ber-ukhuwah dan juga untuk dapat menggapai seluruh keutamaan yang terkandung didalamnya, tentu seorang Muslim harus dapat mengetahui syarat-syarat dan pilar yang penting dan mendasar sebagai pondasi utama yang harus dipenuhinya terlebih dahulu. Di antara syarat-syaratnya adalah:

1) Ikhlas karena mengharap ridha Allah semata

Persaudaraan sesama Muslim terhadap Muslim lainnya, harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah SWT, *ukhuwah* yang terlahir bukan karena sesuatu yang bersifat keduniaan, atau karena termotivasi oleh kepentingan tertentu, dan apabila ukhuwah telah tercampur dengan ketidak ikhlasan seperti itu, maka sudah menjadi hak Allah apabila tidak menerima ukhuwah seperti itu.

Tentang sebuah keikhlasan, digambarkan dalam sebuah kisah yang terdapat dalam Hadits, yang menceritakan seorang pemuda yang ingin mengunjungi saudaranya.

⁶² M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Cet 13*, (Bandung: Mizan 1996) hal 482.

Diceritakan Bahwa seorang pemuda mengunjungi saudaranya di kota lain. Di tengah perjalanannya, Allah mengutuskan padanya seorang malaikat (yang menyamar). Ketika malaikat tiba padanya, berkata “wahai pemuda, engkau hendak kemana?” ia menjawab, “aku ingin bersilaturahmi ke tempat saudaraku di kota ini.” Malaikat bertanya lagi, “apakah maksud kedatanganmu ada kepentingan duniawi yang ingin kau cari?” ia menjawab, “tidak, selain hanya karena aku mencintainya karena Allah SWT”. Kemudian malaikat berkata, “sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, diperintahkan untuk menyampaikan kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu, sebagaimana kamu mencintai saudara tersebut. (HR.Muslim)

2) Dilandaskan keimanan dan ketakwaan

Karena hanya karena iman dan taqwa sajalah, yang mampu menjadikan ukhuwah tetap bersih, sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 10.

3) Komitmen dengan Adab Islam

Persaudaraan tidak akan pernah terajut, apabila kedua orang yang saling berukhuwah tidak mengimplementasikan adab dan perilaku Islami. Dan hal seperti inilah, yang maknanya terkandung dalam salah satu sabda Rasulullah SAW:

....dan dua orang pemuda, yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu karena Allah dan merekapun berpisah karena Allah SWT. (HR.Bukhari)

4) Berprinsip saling menasehati karena Allah

Rasulullah mengatakan bahwasanya Agama adalah nasihat pada tiga tingkatan, sahabat bertanya pada siapa saja ya Rasulullah? Beliau menjawab untuk Allah, kitabnya dan untuk para imam Muslimin dan orang-orang awam mereka.(Sunan at-Tirmidzi)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW mengatakan bahwa: dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda: *seorang mu'min merupakan cermin bagi mukmin lainnya, yang apabila ia melihat pada aib pada diri saudaranya, ia memperbaiki* (HR.at-Tirmidzi)

5) Saling tolong menolong dalam kesenangan dan kesusahan

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah:2)

Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan merupakan perintah Allah SWT, baik dalam kondisi suka maupun duka. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW mengungkapkan: Dari Nu'man bin Basyir ra. Rasulullah SAW bersabda:

Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal kecintaan dan kasih sayang di antara mereka adalah laksana satu tubuh, yang apabila terdapat salah satu anggota tubuhnya yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit, dengan tidak dapat tidur dan demam. (Musnad Ahmad)

Setelah sebuah pondasi dibuat dengan kokoh, kuat dan tidak pudar maka untuk merawat pondasi tersebut tidak hanya bertahan dalam beberapa saat saja diperlukan perawatan khusus untuk pondasi ukhuwah, terdapat beberapa cara agar dapat menumbuhkan serta mempererat tali ukhuwah yang terajut dengan kuat diantaranya adalah:

- a. Memberitahukan rasa cintanya kepada saudaranya

Sebagaimana diriwayatkan oleh sanad yang shahih oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dimana Nabi SAW bersabda:

Apabila seseorang mencintai saudaranya hendaklah mengabarkan kepadanya “bahwa engkau mencintainya” (HR.Abu Dawud)

- b. Mendo'akan saudaranya

Dalam sebuah riwayat dikisahkan: Dari Abu Darda ra.

Tidak seorang hamba Muslim berdo'a untuk saudaranya dari kejauhan, melainkan malaikat berkata “dan untukmu juga seperti itu” (HR. Muslim)

- c. Memberikan senyuman

Hal ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar ra, Rasulullah SAW mengatakan kepadaku,

Janganlah kalian menganggap remeh satu perbuatan baik sedikitpun meskipun hanya memberikan senyuman (wajah yang ramah) kepada saudaramu. (HR.Muslim)

d. Menjabat tangan

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan: Dari Salman Al-Farisi ra, Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya seorang Muslim, apabila ia bertemu dengan saudaranya Muslim yang lainnya, kemudian ia berjabat tangan, maka akan berguguranlah dosa keduanya sebagaimana bergugurannya dedaunan dari sebuah pohon yang telah kering di hari angin bertiup sangat kencang. Atau kalau tidak, dosa keduanya akan diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan. (HR.Imam Baihaqi)

e. Berkunjung

Rasulullah SAW bersabda:

Bahwa Allah berfirman, “cinta-Ku wajib diberikan kepada orang yang saling mencintai karena-Ku, kepada yang saling duduk Karena-Ku, kepada yang saling mengunjungi (bersilaturahmi) karena-Ku, dan yang saling berlomba untuk berkorban karena-Ku. (HR.Ahmad bin Hambal)

f. Mengucapkan selamat pada momen tertentu

Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa yang bertemu dengan saudaranya dengan sesuatu yang menyenangkannya untuk membahagiakannya, maka sungguh Allah akan membahagiakannya pada hari kiamat. (HR.Tabrani dalam Mu’jam Shaghir,II/288)

g. Memberikan hadiah

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW mengemukakan:

saling mencintai dan saling member hadiahlah kalian (HR.Baihaqi dan Tabrani)

h. Memberikan perhatian penuh pada kebutuhan saudaranya

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa yang melapangkan kesempitan dunia seorang Mukmin, maka Allah akan melapangkan baginya kesempitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang mempermudah kesulitan seseorang, maka Allah akan mempermudahnya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi cela seorang Muslim, maka Allah akan menutupi celanya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan senantiasa

menolong hamba-Nya, selagi hamba-Nya tersebut menolong saudaranya. (HR.Muslim)

i. Melaksanakan semua hak-hak ukhuwah

Dalam ukhuwah terdapat hak-hak yang mesti dilakukan oleh sesama Muslim yang saling bersaudara karena Allah SWT. Diantara hak-hak tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya: dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda,

Hak seorang Muslim dengan Muslim lainnya ada enam, para sahabat bertanya, apa itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “ apabila engkau bertemu dengannya ucapkan salam, apabila ia mengundangmu penuhilah, apabila ia meminta nasehat darimu nasehatilah, apabila ia bersin do’akanlah, apabila ia sakit tengoklah, dan apabila ia meninggal maka ikutilah jenazahnya” (HR. Muslim)⁶³

- 1) Jika kamu bertemu dengan saudaramu maka ucapkanlah salam yang merupakan bentuk penghormatan kepada kaum Muslim. Ungkapan salam yang afdhal dan komplit adalah *assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* ungkapan tersebut mengandung do’a kepada orang Muslim agar dikaruniai keselamatan, rahmat dan berkah. Salam merupakan salah satu asmaul husna.

Kedudukan salam yang begitu penting ini termaktub dalam sabda Rasulullah SAW. “ *Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian belum dikatakan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beri tahu suatu amal yang jika dikerjakan, maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam di antara kalian*”. (HR.Muslim)

- 2) Kewajibanmu kepada saudaramu yang Muslim adalah memenuhi undangan dan ajakannya. Jika ia mengajakmu untuk makan atau

⁶³ Shoimuddin, *Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur’an* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), Jakarta, 2011 hal 37.

minum, maka gembirakanlah hatinya dengan mendatangi undangannya, kecuali jika kamu udzur.

Rasulullah SAW mengajarkan, “*Apabila kamu diundang atau diajak oleh saudaramu, maka penuhilah*” (HR.Abu Daud dan An-Nasa’I dengan sanad yang shahih).

- 3) Kewajibanmu kepada saudaramu yang Muslim adalah menyampaikan nasehat jika diminta. Menyampaikan nasehat merupakan kewajiban dalam hal apapun. Terlebih lagi, bila nasehat tersebut memang diminta oleh seseorang. Prinsip saling menasehati terangkum dalam hadits, “ *Agama adalah nasehat*” sabda ini diucapkan sebanyak tiga kali . (HR.Muslim)
- 4) Hak saudaramu atas kamu adalah kau do’akan ketika bersin dan membaca hamdalah. Bersin merupakan nikmat Allah. Sebab bersin berarti mengeluarkan angin yang tertahan dalam anggota tubuh. Allah memudahkan angin keluar sehingga orang yang bersin merasa lega.
- 5) Hak saudaramu yang Muslim atas dirimu adalah engkau menjenguk jika ia sakit. Menjenguk orang sakit merupakan kewajiban setiap Muslim, terutama orang-orang yang memiliki hak atasmu, seperti kerabat, tetangga, keluarga yang memiliki hubungan nasab dan sahabat.

Membesuk orang sakit merupakan amal saleh yang paling utama. Barangsiapa menjenguk saudaranya yang sakit maka ia selalu “berenang” dalam rahmat Allah. Jika ia duduk disisi orang sakit, maka rahmat itu akan “menenggelamkannya”. Siapa yang menjenguk pada permulaan siang, malaikat akan mendo’akannya hingga sore. Siapa yang menjenguk pada akhir siang, malaikat akan mendo’akannya hingga subuh. Limpahan ganjaran yang ini disebutkan dalam hadits riwayat at-Tirmidzi dan Abu Daud. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini bernilai hasan gharib, tetapi al-Hakim menyahihkannya.

- 6) Diantara kewajiban Muslim atas Muslim lainnya adalah mengantarkan jenazah. Orang yang mengiringi jenazah kemudian ikut menyalatkannya akan mendapat satu *qirat* pahala. Orang yang mengantarkan jenazah hingga ke kuburan, baginya dua *qirat* pahala. Setiap *qirat* sepadan dengan gunung yang besar. Informasi tentang limpahan karunia ini tertuang dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim.⁶⁴

E. Petunjuk Al-Qur'an Untuk Memantapkan *Ukhuwah*

Guna untuk memantapkan ukhuwah tersebut, pertama kali Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Ilahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi.

.....Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (QS Al-Maidah 5: 48)

Seandainya Tuhan menghendaki kesatuan pendapat, niscaya diciptakannya manusia tanpa akal budi seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat.

Dari sini, seorang muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada diluar kehendak Ilahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu tidak akan menggelisahkan atau mengantarkannya “mati” atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan agamanya,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Sungguh kasihan jika kamu akan membunuh dirimu karena sedih akibat mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Islam) (QS.Al-Kahfi:6)

⁶⁴ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hal 32-39.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu akan memaksa semua manusia agar menjadi orang-orang beriman? (QS. Yunus:99)

Untuk menjamin terciptanya persaudaraan yang dimaksud, Allah SWT memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Pada kesempatan ini, akan dikemukakan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam.

1. Untuk memantapkan persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing, dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaanya. Karena itu, Nabi Muhammad SAW melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. Al-Qur'an tidak mengenal istilah "penaklukan alam" karena secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia ialah Allah (QS. Al-Jasiyah: 13), sebagaimana berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.

Secara tegas pula seorang Muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas

penundukan Ilahi. Pada saat berkendara seorang Muslim dianjurkan membaca :

.....سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

“ Maha suci Allah yang menundukkan ini buat kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kesanggupan menundukkannya” (QS. Az-Zukhruf: 13)⁶⁵

Bahwa manusia dijadikan khalifah di bumi ini antara lain untuk memakmurkan bumi, bukan untuk menjadi boomerang yang akan merusak sehingga berbuat semena-mena terhadap bumi Allah SWT. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu dan membangun kemajuan. Selain itu peran khalifah adalah untuk memutuskan hukum sesuai dengan ketentuan Allah SWT, karena Dia-lah yang telah menciptakan manusia dengan potensi yang luar biasa, sehingga dapat dipergunakan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfa'at. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia tidak ada hak menjadi penguasa yang dapat menundukkan sesuatu karena yang berhak adalah Allah SWT.

2. Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran,

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (QS.Al-Kafirun:6) dan

.....لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya:Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak (perlu ada) pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nya lah kembali (putusan segala sesuatu) (QS.Asy-Syu'ara:15)

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi

⁶⁵ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet 13,(Bandung: Mizan 1996) hal 483-484.

sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah, “Wahai Ahl Al-Kitab marilah kepada satu kalimat kesepakatan yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu un, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling (tidak setuju), katakanlah kepada mereka “Saksikanlah (akuilah eksistensi kami) bahwa kami adalah orang-orang Muslim”. (QS.Ali-Imran: 64)

Bahkan Al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain, setelah kalimat *Sawa'* (titik temu) tidak dicapai.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (26)

Kami atau kamu pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah, “Kamu tidak akan ditanyai (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanyai (pula) tentang hal yang kamu perbuat”. Katakanlah, “ Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian menetapkan dengan benar (siapa yang benar dan salah) dan Dialah Maha pemberi keputusan lagi Maha mengetahui (QS.Saba':24-26)

Jalanan persaudaraan antara seorang Muslim dan non-Muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain dihormati hak-hak kaum Muslim,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berbuat adil (memberikan sebagian hartamu) kepada orang-orang yang tidak memerangi kaum karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS-Al-Mumtahanah:8)

Ketika sebagian sahabat Nabi memutuskan keuangan/material kepada sebagian penganut agama lain dengan alasan bahwa mereka bukan Muslim, Al-Qur'an menegur mereka dengan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

*Bukan kewajibanmu menjadikan mereka memperoleh hidayah (memeluk Islam), akan tetapi Allah yang member petunjuk orang yang dikehendaki-Nya. Apapun harta yang baik yang kamu nafkahkan (Walaupun kepada non-Muslim), maka pahalanya itu untuk kami sendiri (QS.Al-Baqarah: 272)*⁶⁶

Untuk itu adanya toleransi beragama dalam ajaran Islam ialah untuk saling menghargai antara pihak Muslim dan non-Muslim, selama tidak menyalahi aturan dan bisa menghormati. Jika diantara kedua belah pihak terjadi ketidakcocokan maka Al-Qur'an menganjurkan untuk tidak saling menyalahkan dan merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, supaya tidak terjadi perpecahan yang nantinya akan berakhir dengan pertumpahan darah.

3. Untuk memantapkan persaudaraan sesama Muslim, Al-Qur'an pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan di antara sesama.

Setelah menyatakan bahwa orang-orang Mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara dua orang atau kelompok kaum Muslim, Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap Muslim melakukannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena)

⁶⁶ Ibid hal 485-486.

boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS.Al-Hujurat:11).

Selanjutnya ayat di atas memerintahkan orang Mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencar-cari kesalahan orang lain, seperti menggunjing, yang diibaratkan oleh Al-Qur'an seperti memakan daging saudaranya sendiri yang telah meninggal dunia (QS.Al-Hujurat:12) Menarik untuk diketengahkan, bahwa Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabu SAW. Tidak merumuskan definisi persaudaraan (ukhuwah), tetapi yang ditempuhnya adalah memberikan contoh-contoh tersebut berkaitan dengan sikap kejiwaan (seperti terbaca di dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 di atas), atau tercrmin misalnya dalam hadits Nabi SAW antara lain,

Hindari prasangka buruk, karena itu adalah sebohong-bohongnya ucapan. Jangan pula saling mencari-cari kesalahan. Jangan saling iri, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi (diriwayatkan oleh keenam ulama hadits, ke An-Nasa'i, melalui Abu Hurairah).

Semua itu wajar, karena sikap batiniyahlah yang melahirkan sikap lahiriyah. Demikian pula, bahwa sebagian dari redaksi ayat dan hadits yang berbicara tentang hal ini dikemukakan dengan bentuk larangan. Ini pun dimengerti bukan saja karena at-Takhliyah (menyingkirkan yang jelek) harus didahulukan dari pada at-Tahliyah (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena “melarang sesuatu mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian pula sebaliknya”.⁶⁷

Sikap batiniyah akan menimbulkan sikap lahiriyah dikarenakan adanya kesalahpahaman yang terjadi antara dua orang atau kelompok. Tiada lain adalah keretakan yang tidak dapat dihindari misalnya: saling mengolok-olok, saling mencela antar sesama, memanggilnya dengan gelar yang buruk. Al-Qur'an telah menganjurkan untuk bisa menghindari

⁶⁷ Ibid hal 486-488.

prasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain. Untuk tu jika terjadi kesalahpahaman maka perlu adanya ishlah (perbaikan hubungan) diantara mereka agar *ukhuwah* dapat dipelihara dengan benar sesuai petunjuk Al-Qur'an.

Semua petunjuk Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang berbicara tentang interaksi antar manusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan *ukhuwah*. Dalam konteks pendapat dan pengamalan agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang Mukmin untuk merujuk Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnah). Tetapi seandainya terjadi perbedaan pemahaman Al-Qur'an dan sunnah itu, baik mengakibatkan perbedaan pengamalan maupun tidak, maka petunjuk Al-Qur'an dalam hal ini adalah:

Apabila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu (karena tidak menemukan petunjuknya dalam teks Al-Qur'an dan sunnah), maka kembalikanlah kepada Allah (jiwa ajaran-ajaran Al-Qur'an), dan (jiwa ajaran-ajaran) Rasul, jika memang kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya (QS.An-Nisa': 59)

F. Konsep-Konsep Dasar Pemantapan *Ukhuwah*

para ulama mengenalkan tiga konsep untuk memantapkan *ukhuwah* menyangkut perbedaan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

1. Konsep *tanawwu'al-'ibadah* (keragaman cara beribadah)

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang di praktekkan Nabi SAW, dalam bidang pengamalan agama, yang akan mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama semua itu merujuk kepada Rasulullah SAW. Dalam bidang pengamalan Agama, yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama semuanya itu merujuk kepada Rasulullah SAW. Anda tidak perlu meragukan pernyataan ini, karena dalam konsep yang diperkenalkan ini, Agama tidak menggunakan pernyataan, “Berapa hasil 5

+ 5 ?”, melainkan yang ditanyakan adalah, “ Jumlah sepuluh itu merupakan hasil penambahan berapa tambah berapa?”.⁶⁸

Dengan kata lain, jika sekiranya Rasulullah SAW memberi contoh atau izin untuk melakukan ibadah dengan beberapa cara atau bacaan maka semua cara tersebut harus dianggap setingkat selama hadits yang menjadi rujukan adalah hadits yang shahih. Hendakannya kita mengembalikan cara beribadah kita kepada kelapangan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan tidak membatasinya dengan pemilihan yang sudah dilakukan oleh para ulama.

2. Konsep al-mukhti'u fi al-ijtihad lahu ajr (yang salah dalam berijtihad pun (menetapkan hukum) mendapat ganjaran.

Bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah SWT, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya keliru. Hanya saja disini perlu dicatat bahwa penentuan yang benar dan salah bukan wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah SWT sendiri, yang baru akan diketahui pada hari kemudian. Sebagaimana perlu juga di garis bawahi, bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah memiliki otoritas keilmuan, yang disampaikan setelah melakukan ijtihad (upaya bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum) setelah mempelajari dengan seksama dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan sunnah).⁶⁹

Hal ini berarti selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, tidak berdosa akan tetapi tetap diberi ganjaran oleh Allah SWT, walaupun hasil ijtihad yang sudah dilakukannya keliru, karena dalam penentuan benar atau salah bukanlah wewenang makhluk, tetapi wewenang Allah SWT yang akan menentukan di hari kemudian. Sementara pihak yang mengeluarkan ijtihad adalah yang mengetahui otoritas keilmuan yang

⁶⁸ Ibid hal 488-489.

⁶⁹ Ibid, hal 489.

dilaluinya melalui ijtihad yakni setelah mengetahui dan mempelajari dengan seksama dalil Al-Qur'an dan juga hadits Nabi.

3. Konsep *la hukma lillah qabla ijthad al-mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan oleh seorang mujtahid)

Ini berarti bahwa hasil ijtihad itulah yang merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda sama halnya dengan gelas-gelas kosong yang disodorkan oleh tuan rumah dengan berbagai ragam minuman yang tersedia. Tuan rumah mempersilahkan masing-masing tamunya memilih minuman yang tersedia diatas meja dan mengisi gelasnyanya penuh atau setengah sesuai dengan selera dan kehendak masing-masing (selama yang dipilih itu berasal dari minuman yang tersedia diatas meja). Apa dan seberapapun isinya menjadi pilihan yang benar bagi masing-masing pengisi. Jangan mempersalahkan seseorang yang mengisi gelasnyanya dengan kopi, dan andapun tidak wajar dipersalahkan jika memilih setengah air jeruk yang disediakan oleh tuan rumah.⁷⁰

Hal ini berarti bahwa dalam persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti baik dalam Al-Qur'an dan as-sunnah, maka Allah SWT belum menentukan hukumnya. Oleh karena itu, umat Islam khususnya mujtahid dituntut untuk menetapkan dengan melalui proses ijtihad. Artinya hasil ijtihad adalah hukum Allah SWT bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihadnya berbeda-beda.

Memang Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi SAW tidak selalu memberikan interpretasi yang mutlak. Yang mutlak adalah Tuhan dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi firman-firman itu sedikit sekali yang bersifat pasti ataupun mutlak. Cara kita memahami Al-Quran dan sunnah Nabi berkaitan erat dengan banyak faktor antara lain lingkungan, kecenderungan pribadi, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentu saja tingkat kecerdasan dan pemahaman masing-masing mujtahid.

⁷⁰ Ibid hal 489-490.

Dari sini terlihat bahwa para ulama sering bersikap rendah hati dengan menyebutkan “Pendapat yang benar tetapi boleh jadi keliru dan pendapat anda menurut hemat kami keliru, tetapi mungkin saja benar”. Berhadapan dengan teks-teks wahyu, mereka selalu menyadari bahwa sebagai manusia mereka memiliki keterbatasan, dan dengan demikian, tidak mungkin seseorang akan mampu menguasai atau memastikan bahwa interpretasinya adalah yang paling benar.

Ketiga konsep diatas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif karena sangat dimungkinkan terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Konsep Islam tentang *islah* diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan. Apabila terjadi permusuhan, *islah* diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan secara adil karena Allah semata.

BAB IV

Analisis Konsep Ukhuwah dalam al-qur'an perspektif M. Quraish Shihab

A. Analisis Data

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan. Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).⁷¹

B. Pembahasan

Jika kita mengangkat salah satu ayat dalam bidang ukhuwah, agaknya salah satu ayat surah al-Hujurat dapat dijadikan landasan pengalaman konsep ukhuwah islamiyah. Ayat yang dimaksud adalah, sesungguhnya orang-orang Mukmin bersaudara, karena itu lakukanlah ishlah diantara kedua saudaramu. Kata ishlah atau shalah yang banyak sekali berulang dalam Al-Qur'an, pada umumnya tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan sikap kejiwaan, melainkan justru digunakan dalam kaitannya dengan perbuatan nyata. Kata ishlah hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang berselisih, melainkan harus dipahami sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya.

Puluhan ayat berbicara tentang kewajiban melakukan shalah dan ishlah. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata shalah diartikan sebagai antonim dari kata fasad (kerusakan), yang juga dapat diartikan sebagai yang bermanfaat. Sedangkan kata ishlah digunakan oleh Al-Qur'an dalam dua bentuk: pertama ishlah yang selalu membutuhkan objek, dan kedua adalah shalah yang digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, shalah

⁷¹ *Ibid.*, hal 150.

dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertai hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *ishlah*.

Jika kita menunjuk hadits, salah satu hadits yang populer didalam bidang *ukhuwah* adalah sabda Nabi SAW. Yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Ibnu Umar:

Seorang Muslim bersaudara dengan Muslim lainnya. Dia tidak menganiaya, tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan suatu kesulitan seorang Muslim, Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan pula dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dihari kemudian. Barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah akan menutup aibnya dihari kemudian.

Dari riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, larangan di atas dilengkapi dengan,

*Dia tidak menghianati, tidak membohongi, dan tidak pula meninggalkannya tanpa pertolongan.*⁷²

Kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya rasa persaudaraan yang saling mencintai. Namun persaudaraan ini didahului faktor pemersatu berupa ideology dan akidah karena *ukhuwah* merupakan suatu pilar kekuatan iman, akhlak dan lain sebagainya. Terbukti Rasulullah SAW pada saat hijrah ke Madinah dapat mempersatukan sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar.

⁷² Ibid hal 483-491.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil uraian yang telah penulis paparkan tentang makna *ukhuwah* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir tematik dalam buku wawasan Al-Qur'an karya M.Quraish Shihab, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ukhuwah* yang berasal dari kata '*akh* yang berarti persaudaraan dalam Al-Qur'an meliputi saudara kandung, ikatan saudara, saudara sebangsa walaupun tidak seagama, saudara kemasyarakatan walaupun sering terjadi selisih paham dan persaudaraan seagama. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an menjelaskan dalam hal persaudaraan hendaklah tidak saling mencela antar satu dan lainnya, karena hal tersebut akan memecah belah persaudaraan yang seharusnya dibangun dengan pondasi yang kokoh kemudian retak bahkan bermusuhan akibat permasalahan yang tidak dapat diatasi dengan pemikiran yang jernih.
2. Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir tematiknya menyatakan bahwa *ukhuwah* bukan hanya saudara seibu, seayah ataupun seketurunan akan tetapi kesamaan unsur suku, bangsa Agama serta setanah air agar terciptanya ketentraman dan keharmonisan dalam hubungan manusia. *Ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam yaitu saling menghargai, menghormati dan juga saling toleransi antar sesama Muslim dan sesama non Muslim. Agar orang-orang non Muslim tidak menganggap bahwa Islam adalah Agama yang kejam. Dengan demikian tetaplah menjaga hubungan persaudaraan dengan siapapun. Menurut beliau dalam *ukhuwah* terdapat empat macam yaitu *ukhuwah* ubudiyah, *ukhuwah* insaniyah atau basyariyah, *ukhuwah* wathaniyyah wa an-nasab, dan *ukhuwah* fi din al-Islam. Faktor lahirnya persaudaraan adalah persamaan, semakin banyak persamaan maka akan semakin kokoh pula persaudaraan sehingga melahirkan persaudaraan yang hakiki. Dalam menetapkan *ukhuwah* dalam Islam mengenalkan konsep khalifah agar dapat memelihara, mengarahkan

dan membimbing sesuatu agar mencapai tujuan, Islam juga memperkenalkan ajaran bagi pemeluk agama, menghindari sikap yang dapat memperkeruh suasana antar sesama. Konsep dalam berukhuwah ada tiga yaitu *tanawwu'al-'ibadah*, *al-mukhti'u fi al-ijthad lahu ajr*, dan *la hukma lillah qabla ijthad al-mujtahid*. Dalam prakteknya *ukhuwah* sebenarnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 dapat dijadikan landasan karenanya harus ada *ishlah* (perbaikan hubungan).

B. Saran dan Kritik

1. Saran

- a. Hendaklah kita sebagai umat Muslim menjalankan hal-hal yang sudah diperintahkan dalam Al-Qur'an salah satunya untuk memperkokoh *ukhuwah* supaya bisa mengurangi rasa ego dan merasa paling benar sendiri yang saat ini marak terjadi perselisihan.
- b. Sebagai generasi penerus bangsa tetaplah berpedoman pada Al-Qur'an dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak pantas. Hendaklah mengasah diri untuk menjadi yang lebih baik.

2. Kritik

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu perlu adanya kritik yang tentunya untuk mendukung hasil penelitian penulis ini. Jangan karena tidak sederajat menimbulkan persengketaan antar sesama saudara, dan juga jangan karena harta dan tahta jalinan *ukhuwah* terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Ukhuwah Islamiah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008 .
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu’iy: suatu pengantar terj.* Suryan A. Jamrah.
- Aljufri, Ali. *Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia “ Wawasan Al-Qur’an “ Karya M. Quraish Shihab* . Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- A.Partanto, Pius dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Azfar, Abrar Al-Akram. 2018 .*Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Kitab Tafsir Al-Lubab Dan The Message Of The Qur’an)*. (Skripsi Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga.
- Azwar ,Saifuddin..*Metode Penelitian, Cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya, Al-Hikmah*. Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2008.
- Fuad, M. Abdul Baqi. *Mu’jam Al-Mufahras li al-Fazil Qur’an*. Dar: Al-Fikri, 1981.
- Hadiyyin, Ikhwan. *Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur’an*. Vol.33,no.2 (Juli-Desember 2016) .
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam cet 2*, (Jakarta:Kencana Media Group, 2009).
- H. Marhaban, *Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an*. Vol.4, no.2 (Desember 2019).
- <https://al-qur'anmulia.wordpress.com> diakses pada 11/10/2020.
- Karomah, Muflikhatul, 2014. *Tafsir Surah Yusuf Ayat 58-62 (Kajian Nilai Pendidikan Akhlak)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pedalaman Al-Qur’an Surah Al-Baqarah- An-Nas* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset. 2002).

- Makmun, Sukron.2019. *Ukhuwah Islamiyah dalam Pandangan Al-Qur'an (Kajian Tematik Al-Qur'an Surat Al-Hujurat:10-13)*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang.
- Masrur, M. Fatih dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi*, Jakarta Barat:CV.Artha Rivera, 2008.
- Mudana, Sofa.2017. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra'. Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- M. Sja'roni, M.Ag, *Studi Tafsir Tematik*. Jurnal Studi Islam Panca Wahana 1 edisi 12, (Oktober 2014)
- Nurhayati, 2009. Konsep Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif Islam. Surabaya. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Nur, Afrizal, *M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin vol. XVIII no.1, Januari 2012.
- Putri, Herlina Liliyani.2012.Ukhuwah Islamiyah dalam Film “Mihrab Cinta”, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga.
- Putriana, Dinda. 2016. Konsep Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Yogyakarta.Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahman, Masykur Arif. *Rahasia Kecerdasan Ali bin Abi Thalib Si Super Genius*, Yogyakarta: DIVA Press,2014.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Mudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat Cet 13*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shaimuddin.2011. *Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sulistiyoningsih.2015. Pesan-Pesan Ukhuwah Islamiyah dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Al-Mahendra. Yogyakarta. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Kalijaga.
- Syarifah Laili, *Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab*(Tesis program pascasarjana universitas islam negeri sumatera utara) medan, 2016.

Zadeh, Ilmi Fu'ad Abd Al-Baqiy. *Fathurrahman Li Thalibi ayatil Qur'an*
(Surabaya:Toko Kitab Al-Hidayah,1320) .

CURRICULUM VITAE

Nama : Erna Yanti
Alamat : Sera Timur, Dusun Air Mata
JenisKelamin : Perempuan

Tetala : Sumenep, 24 November 1997
 Nama Ayah : Erfan Efendi
 Nama Ibu : Yuliatin
 Pendidikan : TK. An-Nur Sera Tengah (2002-2004)
 MI. An-Nur Sera Tengah (2004-2010)
 MTs. An-Nur Sera Tengah (2010-2013)
 MA. Nurul Islam Karang Cempaka (2013-2016)
 Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam
 (STIQNIS) Karang Cempaka (2016-2020)
 Organisasi : Sei Keamanan Osis Mts An-Nur (2011-2012)
 Bendahara Osis MTs An-Nur (2012-2013)
 Sei Ubudiyah IKSNI Daerah Al kautsar (2014-2015)
 Ketua IKSNI Daerah Al-Kautsar (2015-2016)
 Ketua BSO (Badan Semi Otonom) OSIS MA Nurul Islam
 (2015-2016)
 LPM Ats-Ttaqofah
 Sei Mendikbud BEM STIQNIS